

Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011)

Syahrul Rahmat, Rajabul Amin, Rista Dilfa Riana, Sumiyati¹

¹, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Ceruk ijuk, Jl. Lintas Bar. KM 19, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

¹ syahrul_rahmat@stainkepri.ac.id

Abstract: Religion of the Sea Tribe Community in Panglong Village, Berakit Village, Bintan Regency (1965-2011). The movement has also shifted their way of life from nomadic to settled life. Recently, several religions are found in the community as the member has freedom to choose the type of religions to embrace. The existence of Suku Laut actually has been identified hundred years ago and involved in historical events in Kepulauan Riau. However, at that time, they had not embraced any religion and become the lowest social rank in the reign of the Islamic kingdom. This study aims to report the process of religion embracement and religious practices of Suku Laut daily life in Panglong. To answer these objectives, Historical research method comprising steps: heuristic, critique, interpretation and historiography was employed. The findings reveal the process of religion embracement is divided into two major phases namely first phase (before 1965) and second phase (after 1965). Furthermore, in carrying out their daily life, the traditions of old belief systems still exist in some activities.

Keywords: Belief systems; religion; Suku Laut.

Abstrak: Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011). Selain merubah sistem kepercayaan, mereka juga mengubah pola hidup dari awalnya nomaden kepada pola hidup menetap. Masyarakat Suku Laut bebas memeluk agama yang mereka inginkan, sehingganya terdapat lebih dari satu agama dalam satu komunitas masyarakat. Keberadaan Suku Laut di Kepulauan Riau sebenarnya bukanlah hal baru, mereka tercatat sudah eksis sejak ratusan tahun lalu dan terlibat pada beberapa peristiwa bersejarah di kawasan tersebut, hanya saja pada periode itu mereka belum menganut agama sekalipun menjadi bagian dan berada di bawah pemerintahan kerajaan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses memeluk agama oleh Suku Laut Kampung Panglong serta menganalisa praktik-praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang di dalamnya terdapat langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sejarah agama Suku Laut Kampung Panglong dapat dibagi pada dua fase, yaitu pertama fase percaya pada sistem kepercayaan lokal (sebelum 1965) dan kedua fase percaya pada agama (setelah 1965). Selain itu, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masih terdapat kebiasaan-kebiasaan dari kepercayaan sebelumnya yang terbawa ke dalam aktivitas setelah memeluk agama.

Kata Kunci: Sistem kepercayaan; agama; suku laut.

Pendahuluan

Selain orang Bajo, salah satu masyarakat adat yang menetap di laut adalah Suku Laut yang ada di pesisir timur Sumatera, tepatnya di kawasan Kepulauan Riau dan Bangka Belitung. Ada banyak sebutan untuk kelompok ini yaitu Orang Laut, Orang Sampan, Orang Mantang, Orang Duano,

Orang Akit, Orang Sekak, dan lain-lain. Orang Laut atau Suku Laut merupakan kelompok penjaga laut yang mendiami perairan Kepulauan Riau sejak masa Kesultanan Johor-Lingga.¹ Berdasarkan latar belakang asalnya, suku laut dikategorikan sebagai bagian dari Proto Melayu (Melayu Tua) yang bermigrasi dari benua Asia

antara 2500 hingga 1500 SM.

Sejak lama, Suku Laut dikenal sebagai masyarakat nomaden dengan menjadikan sampan sebagai tempat tinggal. Mereka tinggal di Sampan Kajang yang juga menjadi lambang persatuan dari rumpun Suku Laut. Saat mengembara di lautan, sampan akan dipenuhi oleh satu keluarga. Suku Laut berkayuh dalam kelompok-kelompok kecil yang saling menjaga antara satu dengan lainnya.²

Lambat laun, sebagian Suku Laut mulai menepi ke daratan. Secara tidak langsung terjadi perubahan dalam hal pola kehidupan mereka, dari awalnya sebagai sea nomads, hingga kemudian menjadi masyarakat tempatan. Mereka mulai mendiami sejumlah kawasan pesisir yang ada di Kepulauan Riau dan mulai membangun peradaban darat secara permanen.³

Salah satu kelompok Suku Laut yang sudah menetap di daratan berada di Kampung Panglong, Desa Berakit Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Suku Laut di daerah ini sudah menetap sejak 1962 M. Sebelum mereka menetap, mereka tinggal di sampan dan berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Pada fase tersebut, mereka belum mengenal kepercayaan terhadap Tuhan. Masyarakat Suku Laut hanya mempercayai animisme dan dinamisme, seperti menyembah pohon besar, batu-batu, membuat sesajen dan lain sebagainya.⁴

Seiring perkembangan zaman, Suku Laut di Kampung Panglong mulai memeluk agama. Mereka meyakini, dengan memeluk agama maka akan membuat hidup lebih terarah. Tidak ada paksaan untuk menganut agama apapun di daerah tersebut, mereka bebas memilih agama yang mereka nilai baik untuk dianut.

Saat ini rata-rata Suku Laut di Kampung Panglong sudah menganut agama, seperti Islam, Khatolik dan Protestan. Kehidupan beragama Suku Laut di daerah ini berjalan damai tanpa ada gesekan antara satu dengan yang lain. Di Kampung ini masyarakat Suku Laut tidak hanya hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda-beda, akan tetapi juga etnis seperti Mel-

ayu dan juga keturunan China.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat proses masyarakat Suku Laut memeluk agama. Walau terkesan sederhana, akan tetapi terdapat beberapa poin menarik dari fenomena tersebut. Salah satunya adalah masyarakat Suku Laut mulai memeluk agama setelah mereka mulai menetap, sementara jika ingin memeluk agama bisa saja dimulai sejak sebelum mereka tinggal di daratan.

Selain itu, setelah menetap di daratan dan mulai memeluk agama, mereka bebas memilih agama apa yang ingin mereka anut. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa di Kampung Panglong terdapat lebih dari satu agama yang dianut masyarakat Suku Laut. Sekalipun berbeda-beda agama, akan tetapi mereka tetap tinggal dalam kerukunan sebagaimana mereka hidup sebelumnya. Hal ini kemudian membawa penulis ingin melihat bagaimana kondisi keberagaman masyarakat Suku Laut setelah memeluk agama.

Sebagai makhluk sosial, manusia bukanlah makhluk yang dapat hidup sendiri. Sudah menjadi sifat alamiahnya bahwa manusia merupakan insan yang memiliki keterbatasan. Sehingga manusia tidak hanya membutuhkan makhluk lain, melainkan juga kekuatan supranatural, yaitu Tuhan. Oleh karenanya, berbicara tentang sekelompok masyarakat, akan bermuara pada aspek teologis.⁵

Terkait agama, Emile Durkheim menyebutkan bahwa agama merupakan suatu kesatuan sistem keyakinan dan segala praktik berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Segala hal yang ditetapkan untuk terpisah dan terlarang, keyakinan dan praktik menyatu dalam komunitas moral.⁶ Bagi Durkheim, defenisi agama lebih pada latar belakang keyakinan akan asal-usul agama dari keinginan dasar manusia untuk hidup secara berkelompok.

Lebih luas, menurut Durkheim agama tidak hanya semata berkaitan dengan kepercayaan. Di dalamnya juga terdapat interaksi dari setiap individu. Hal yang tidak kalah penting dari hal tersebut adalah men-

gorganisir individu-individu tersebut untuk hidup berkelompok dalam suatu ikatan moral.

Kajian mendalam terhadap Suku Laut masih belum banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan itu dipublikasikan dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Beberapa penelitian itu di antaranya dilakukan oleh Cynthia Chou pada buku *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Suku Laut* (2003), selain itu tema Suku Laut juga menjadi objek riset disertasinya di bidang antropologi. Buku lain ditulis oleh Dedi Arman berjudul *Orang Laut dan Potret Kerukunan Beragama di Kepri* (2019). Artikel ilmiah lain terkait sejarah Suku Laut di Kampung Panglong juga belum ada, sebagian besar artikel-artikel itu membahas Suku Laut di daerah lain, atau membahas tentang tema lain terkait Suku Laut.

Tulisan ini berangkat dari rangkaian penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam tahap heuristik adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan Suku Laut secara umum, kemudian dikerucutkan pada Suku Laut yang ada di Kampung Panglong. Data tersebut berasal dari buku dan artikel hasil penelitian dari berbagai lintas keilmuan. Ketersediaan sumber primer pada penelitian ini cukup banyak ditemui.

Selain studi pustaka, metode lain yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pelaku sejarah yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Berhubung periode penelitian dimulai dari tahun 1965 hingga 2011, maka ketersediaan narasumber dinilai cukup untuk memberikan informasi.

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap data atau sumber yang telah dikumpulkan. Seluruh data yang terkumpul belum tentu semuanya valid, sehingga harus melewati tahap verifikasi berupa kritik, baik secara internal maupun eksternal teks. Langkah selanjutnya adalah interpretasi, pada

tahapan ini dilakukan penafsiran terhadap data telah diseleksi. Hal terakhir yang dilakukan dari rangkaian penelitian ini adalah penulisan atau historiografi.

Secara tematik, fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah sejarah masyarakat Suku Laut menganut agama serta praktik-praktik keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari. Karena menjadi ruang lingkup kajian sejarah agama, maka penulis juga akan menggunakan pendekatan sejarah sosial, serta pendekatan sejarah kebudayaan.⁸ Model pendekatan ini akan mempermudah penulis dalam menganalisa setiap persoalan yang terjadi.

Dari sudut temporal atau waktu, penelitian ini fokus pada tahun 1965 hingga 2011. Pemilihan tahun 1965 lantaran pada tahun tersebut masyarakat Suku Laut mulai memeluk agama. Sementara batasan akhir 2011 dipilih berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah di Kampung Panglong. Objek penelitian ini terbatas pada Suku Laut yang menetap di Kampung Panglong, Desa Berakit Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Pembahasan

A. Suku Laut Memeluk Agama

Pada dasarnya, agama merupakan bentuk aktualisasi dari sebuah kepercayaan terkait kekuatan gaib dan supranatural yang kemudian disebut sebagai Tuhan berikut segala konsekuensinya. Lebih lanjut, agama yang sudah memiliki ajaran teratur dan sudah baku, adalah upaya untuk melembagakan sebuah sistem kepercayaan. Di dalamnya kemudian akan dibangun nilai, upacara serta aturan yang akan mengarahkan setiap penganutnya untuk mendapat rasa aman dan tentram.⁹

Secara terminologi, kata agama masih sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan, seperti karena pengalaman agama merupakan persoalan batin yang subyektif dan individualistik. Alasan lainnya karena pembicaraan terkait agama kerap membuat seseorang menjadi begitu bersemangat dan emosional, sehingga sulit untuk memberikan arti ter-

hadap kata agama itu sendiri. Selain itu, konsepsi terkait agama akan terpengaruh oleh tujuan dari orang yang memberikan pengertian terhadap kata tersebut.¹⁰

Sekalipun masih banyak pendapat yang menjelaskan tentang agama, setidaknya pengertian secara etimologi dapat memberikan gambaran umum tentang apa itu agama. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa agama berasal dari dua suku kata dalam bahasa sanskreta yaitu 'a' yang berarti tidak dan 'gama' yang berarti kacau.¹¹ Jika digabungkan, maka keduanya memiliki arti tidak kacau.

Suku Laut pada awalnya merupakan sekelompok masyarakat yang hidup dengan sistem kepercayaan mereka sendiri. Sistem kepercayaan tersebut belum dapat disebut sebagai agama lantaran belum adanya kompleksitas yang membuat kepercayaan tersebut belum bisa dilembagakan. Berbeda dengan beberapa puluh tahun belakangan, sebagian besar Suku Laut mulai beralih dari kelompok masyarakat yang hanya sekedar mempercayai hal yang bersifat supranatural kepada kelompok yang mulai memiliki agama.

Secara periodisasi, sistem religi Suku Laut di Kampung Panglong dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama adalah saat Suku Laut hidup dengan sistem kepercayaan dimana mereka hanya mempercayai kekuatan gaib dan supranatural. Fase kedua adalah saat dimana Suku Laut mulai memeluk agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Fase pertama, masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong belum mengenal agama. Mereka yang hidup nomaden atau berpindah-pindah memiliki kepercayaan animisme, berorientasi pada rasa hormat dan kultus terhadap roh leluhur yang menduduki seluruh lingkungan alam di sekitar mereka. Hal itu menimbulkan kepercayaan yang kompleks akan keberadaan kekuatan gaib dan suci yang ditugaskan di tempat-tempat itu. Roh yang dipercaya Suku Laut disebut hantu. Selalu ada bayangan seperti manusia yang biasa mereka sebut dengan

hantu laut, momok bebatuan dan jeram.¹²

Selain hidup di laut, Suku Laut juga percaya dengan dunia sakral orang mati dan roh. Roh leluhur akan marah pada anak dan cucu yang tidak memelihara kebiasaan adat mereka. Kemarahan bisa terjadi dalam berbagai bentuk bencana alam, kesulitan hidup dan badai penyakit. Inilah yang mendorong Suku Laut bertahan untuk memuja roh leluhur atau kekuatan supranatural yang ditemukan di beberapa tempat tertentu. Kultus ini dimanifestasikan dalam bentuk upacara atau membuat sesajen diiringi mantra atau jampi-jampi.

Asal usul Suku Laut secara tidak langsung memberikan pemahaman terkait kepercayaan yang mereka anut. Secara de facto masyarakat Suku Laut termasuk kelompok etnis kecil dalam komunitas Melayu. Mereka tinggal di pulau-pulau di perairan Provinsi Kepulauan Riau. Sejarah Suku Laut di daerah Provinsi Kepulauan Riau terbagi dalam lima periode, yaitu periode batin (kepala suku), periode Kerajaan Malaka, Johor dan Kesultanan Riau-Lingga, Periode Belanda (1911-1942), Periode Jepang (1942-1945) dan Republik Indonesia (dari 1949 hingga sekarang). Hidup dari lima periode tersebut, secara politik setidaknya Suku Laut hidup bernegara dalam tiga fase, yaitu fase traditional state (masa batin dan Kerajaan Malaka, Johor-Pahang-Riau-Lingga), fase colonial state (masa pendudukan Belanda dan Jepang) serta fase nation state (kemerdekaan hingga sekarang).¹⁴

Ada banyak versi sejarah tentang asal usul masyarakat Suku Laut. Baik itu dari peneliti asing maupun Indonesia, serta dari cerita rakyat Kepulauan Riau. Berdasarkan cerita rakyat asal mula Orang Laut atau Suku Laut adalah ketika Raja Johor menambahkan garam pada nenek ajaib. Karena kuasa Tuhan, garam jenis ini kemudian berubah menjadi manusia yang terdiri dari enam orang.¹⁵

Pendapat lain mengatakan masyarakat Suku Laut adalah keturunan dari raja-raja Melayu. Hal tersebut berdasarkan analisis terhadap naskah Sulalatus Salatin. Seorang

pria bernama Raja Chulan pergi ke laut dan menikah dengan seorang Putri Laut. Argumen menarik lainnya menurut para peneliti, ada dugaan kuat bahwa masyarakat Suku Laut Kepulauan Riau adalah suku asli Melayu, keturunan bangsa tua atau masuk ke dalam bagian Proto Melayu yang tersebar di pesisir timur Sumatera melalui Semenanjung Malaka sekitar 2500-1500 SM.¹⁶

Setelah tahun 1500 SM, terjadi arus besar migrasi bangsa Deutro-Melayu ke wilayah Asia Tenggara. Masuknya rombongan Deutro-Melayu dalam jumlah besar ini kemudian mendorong penduduk Proto-Melayu ke daerah pesisir (daratan pantai). Kelompok ini sekarang dikenal dengan Suku Laut.¹⁷

Secara jumlah, Suku Laut jauh lebih sedikit dari pada etnis lokal lain yang ada di kawasan Kepulauan Riau. Pada periode abad 16 hingga 20 M, kawasan tersebut dihuni oleh Orang Melayu sebagai etnis terbanyak dan setelahnya Bugis. Suku Laut dengan jumlah yang lebih sedikit tidak memiliki tempat tinggal permanen di darat dan hidup berpindah-pindah di laut. Mereka bertahan hidup dengan cara mencari ikan serta hasil laut lainnya.¹⁸

Ketika tanah Melayu dikuasai oleh Kesultanan Riau-Lingga sekitar abad ke-18 M, Suku Laut digambarkan sebagai suku atau marga yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya. Setiap marga terdiri dari nama yang berbeda, seperti Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, Suku Barok dan Suku Mapor. Klan-klan tersebut bersatu dan disebut "kerahan", mengabdikan kepada sultan untuk melindungi perairan kesultanan, berjuang dan memenuhi kebutuhan maritim kesultanan. Selain bahan baku yang dibutuhkan kerabat sultan, komoditas laut ini juga menjadi produk ekspor utama, terutama dengan China sebagai importir utama.¹⁹

Pada periode abad ke 16 M, masyarakat di kawasan Riau Kepulauan dan Semenanjung Malaysia terdiri atas dua kelompok. Dua kelompok tersebut adalah Orang Laut dan Orang Benua. Orang Laut dise-

but oleh O.W Wolters sebagai sekelompok masyarakat yang cukup penting di masa Kerajaan Malaka.²⁰ Orang laut yang disebut oleh O.W Wolters besar kemungkinan merujuk pada Suku Laut. Mereka menjadi penting dikarenakan ikut terlibat dalam sejumlah urusan yang berkaitan dengan kerajaan.

Ketika Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511 M, Suku Laut mengambil Sultan dari Bintan dan membawanya melarikan diri. Peran Suku Laut dalam sejarah Johor juga sangat penting, terutama selama krisis kerajaan pada tahun 1688 M. Suku Laut setia kepada sultan yang masih muda dan berpihak padanya saat terjadi konflik di istana. Suku Laut juga setia kepada Raja Kecil selama konflik dengan Sultan Johor yang mendapat bantuan dari Bugis. Ketika Raja Kecil kalah dan kabur ke Siak, peran Suku Laut di Kesultanan Johor mulai berkurang dan hilang.²¹

Selepas periode Malaka, kiprah Suku Laut berlanjut pada kerajaan yang ada setelahnya, yaitu Kerajaan Johor. Pasca wafatnya Sultan Mahmud Syah pada 1699, posisi sultan diisi oleh bendahara kerajaan yaitu Tun Abdul Jamil bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Hal tersebut dilakukannya lantaran Sultan Mahmud yang tidak memiliki keturunan.²²

Kehadiran Raja Kecil dengan klaim sebagai anak dari Sultan Mahmud Syah menjadi titik awal dari perebutan kekuasaan di kerajaan tersebut.²³ Raja Kecil berhasil memenangkan hati Orang Laut untuk berada di barisannya.²⁴ Selain Suku Laut, sebagian masyarakat masa itu, terutama para pengikut Sultan Mahmud Syah gelar Mangkat di Julang mempercayai Raja Kecil. Perseteruan Raja Kecil dengan barisan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah secara tidak langsung membawa serta Suku Laut ke dalam pusaran konflik.

Raja Kecil akhirnya berhasil mengambil alih kekuasaan dari tangan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah dan menjadi sultan dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung

lama, sebab keturunan dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah yang digulingkan Raja Kecil terus memberikan perlawanan. Tengku Sulaiman, anak laki-laki Sultan Abdul Jalil kemudian melibatkan pihak Bugis untuk menekan Raja Kecil.

Tengku Sulaiman meminta bantuan dan menawarkan kesepakatan kepada Upu Daeng Bersaudara.²⁵ Serangan kepada Raja Kecil mulai dilakukan, serangan pertama dilakukan pada tahun 1719 di bawah pimpinan Daeng Marewah. Beberapa peperangan membuat Raja Kecil terdesak hingga akhirnya menyingkir ke Siak. Kekalahan Raja Kecil dari aliansi Melayu dan Bugis itu kemudian berujung pada diangkatnya Tengku Sulaiman menjadi Yang Dipertuan Besar (YDB) gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dan Daeng Marewah menjadi menjabat Yang Dipertuan Muda pertama (YDM I).²⁶

Kekalahan Raja Kecil dari Sultan Sulaiman dan Orang Bugis ikut berdampak pada Suku Laut.²⁷ Setelah mundur ke Siak, Suku Laut yang sebelumnya mendukung Raja Kecil mulai menyebar, kembali pada kehidupan biasa. Peristiwa itu dapat dikatakan menjadi titik awal kemunduran Suku Laut. Dalam masa pemerintahan Kerajaan Johor-Pahang-Riau Lingga hingga akhirnya menjadi Kerajaan Riau Lingga, Suku Laut atau pun Orang Laut tidak lagi banyak muncul dalam catatan sejarah.

Pada abad ke 18 hingga 19 M, Suku Laut masih dapat ditemui di perairan Kepulauan Riau. Para pengamat asing yang bertemu dengan mereka biasa menyebut Suku Laut sebagai kelompok yang hidup nomaden dan pemalu.²⁸ Hal tersebut berdasarkan pola kehidupan Suku Laut yang tidak bergabung dengan masyarakat lain yang tinggal di daratan.

Kehidupan Suku Laut yang percaya kepada roh maupun benda setidaknya berlangsung sejak mereka ada hingga pertengahan abad ke 20 M. Tidak ada catatan tertulis ataupun berita lisan bahwa sejak sebelum pertengahan abad ke 20 M Suku Laut sudah memeluk agama. Sekalipun Suku Laut tercatat terlibat aktif dan men-

jadi bagian dari kekuasaan yang notabene-nya memiliki label Islam. Klaim ini tentu ditujukan kepada Suku Laut dalam artian kelompok, bukan individu.

Fase kedua dimulai pada tahun 1962, berawal dari sebuah Sampan Kajang yang berlabuh di Kampung Panglong Desa Berakit. Sampan itu merupakan kepunyaan dari keluarga Bone Pasius (Kepala Suku Pertama). Suku Laut tersebut belum memiliki kepercayaan saat pertama kali mendarat. ketika mendarat, Kampung Panglong belum berpenghuni.

Semenjak keluarga Bone Pasius menemukan sumber penghasilan yang cukup memadai di Desa Berakit, tepatnya di Kampung Panglong, mereka mulai memilih untuk menetap dan tidak lagi hidup di sampan. Setelah Bone Pasius, kemudian bertambah kepala keluarga baru yang menetap di kampung tersebut. Pada perkembangannya, Suku Laut lain yang sebelumnya tinggal di Sampan Kajang mulai beralih tinggal di pesisir pantai.

Pada tahun 1965 masyarakat Suku Laut yang sebelumnya telah mendarat di Kampung Panglong mulai mengenal agama, karena masing-masing dari mereka menerima petunjuk dari sejumlah pemuka agama yang berada di Desa Berakit. Dua orang Suku Laut, yaitu Jantan dan Dulah mulai memeluk Agama Islam sejak pertama kali bertemu dengan pemuka Agama Islam. Bone Pasius (kepala suku pertama) dan Mat Beyeng, memeluk ajaran agama Kristen Khatolik semenjak bertemu dengan pemuka Agama Katolik di daerah tersebut. Sejak saat itu, Suku Laut di Kampung Panglong mulai mengenal dan memeluk agama. Sekalipun sudah memeluk satu agama, sebagian masyarakat ada yang berpindah keyakinan dari satu agama ke agama lain.²⁹

Awalnya, hanya ada satu keluarga Suku Laut yang tinggal di Kampung Panglong pada tahun 1962 M, yaitu keluarga Bone Pasius atau lebih dikenal dengan nama Boncet. Kemudian, pada tahun 1965 menyusul generasi kedua sebanyak 3 keluarga, sehingga di daerah tersebut terdapat 4

keluarga. Ketiga keluarga tersebut adalah keluarga Mat Beyeng, keluarga Dulah dan keluarga Jantan yang berasal dari Pulau Kelong, Numbing dan Ngenang. Alasan Suku Laut menetap dan pindah ke Kampung Panglong karena Desa Berakit memiliki kekayaan terumbu karang sebagai tempat berkembang biak berbagai spesies ikan dibandingkan dengan wilayah perairan lainnya.³⁰

Pada tahun 2015 Bone Pasius kepala Suku Laut pertama meninggal dunia. Kemudian pada 2016 Fransiskus Tintin menggantikan peran bapaknya sebagai Kepala Suku Laut di Kampung Panglong Desa Berakit. Masyarakat di Kampung Panglong hidup damai dan tentram di dan mereka masih melestarikan gaya hidup tradisional. Masyarakat Suku Laut masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka sejak dahulu.³¹

Selain dari yang sudah bermukim di Kampung Panglong, agama agaknya menjadi persoalan tersendiri bagi Suku Laut, terutama bagi mereka yang masih hidup nomaden. Mereka yang masih mengembara dan tinggal di sampan pada umumnya belum menganut agama dan masih bertahan dengan kepercayaan mereka. Hal ini berdampak pada eksistensi Suku Laut itu sendiri, karena munculnya anggapan bahwa mereka adalah suku terbelakang lantaran belum memiliki agama.

Secara umum, terutama untuk Suku Laut yang masih hidup nomaden, puncak tersingkirnya mereka berkaitan dengan adanya proyek growth triangle pada tahun 1989. Pada tahun tersebut, pemerintah Indonesia bersama Singapura dan Malaysia menyepakati pembangunan proyek bersama dalam rangka pengembangan ekonomi masing-masing negara. Proyek yang lebih dikenal dengan sebutan Sijori (Singapura-Johor-Riau) tersebut digagas oleh Perdana Menteri Singapura masa itu, Goh Chok Tong. Pada masa tersebut muncul klaim dari para peneliti sosial-budaya bahwasanya Suku Laut masuk dalam kelompok terbelakang. Salah satu alasan utnuk

pernyataan tersebut lantaran masyarakat Suku Laut belum menganut agama, terutama agama yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.³²

Pemerintah berusaha untuk memperbaiki ekonomi Suku Laut demi kesejahteraan hidup mereka. Hal tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Laut. Melalui rencana Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) pada akhir 1980-an hingga pada pertengahan 1990-an, sebagian besar masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau dimukimkan dan hidup di darat. Selanjutnya mereka menjadi penduduk tetap di pulau-pulau tempat mereka dimukimkan.³³

Beberapa kelompok Suku Laut mulai menetap di darat dan hidup di dalam rumah yang mereka bangun sendiri maupun rumah yang dibangun pemerintah. Di Kabupaten Lingga, beberapa pemukiman Suku Laut yang dibangun pemerintah di antaranya di Pulau Lipan, Kelumu, Sungai Buluh, Tanjungkelit, Kelumu, dan Tajur Biru di Kabupaten Lingga. Sementara itu di Bintan pemukiman yang sama dibangun di Air Kelubi, Pantai Kawal, dan Kampung Panglong. Di Batam masyarakat Suku Laut menetap di Pulau Bertam, Air Mas, Tanjungundap dan Ngenang.³⁴

Selain didaratkan, Suku Laut juga diharuskan untuk memeluk salah satu agama resmi. Predikat mereka sebagai masyarakat tanpa agama, melanggar sila pertama pada Pancasila. Ternyata ini tidak hanya berimplikasi pada interaksi sosial dengan etnis lain (Orang Melayu). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut mengalami banyak kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan pemerintah. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah kemudian mengambil strategi, salah satunya mengirim beberapa orang Melayu Islam ke Suku laut. Para penyebar agama berupaya menanamkan nilai baru, bahwa tinggal di perahu tidak dapat menjaga kebersihan dari najis sehingga tidak bisa beribadah.³⁵

B. Kehidupan Beragama Masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong

Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong di Desa Berakit hidup dalam kerukunan antara satu sama lain. Meskipun sama-sama Suku Laut, tetapi mereka menganut agama yang berbeda-beda. Agama yang paling banyak dianut oleh Suku Laut di kampung ini adalah Islam dan Khatolik, serta ada beberapa orang yang memilih untuk menganut Protestan.³⁶

Rumah ibadah di Kampung Panglong dibangun sejak tahun 2010 hingga 2011. Sebelum adanya rumah ibadah, masyarakat setempat melakukan aktivitas ibadah di luar kampung. Penganut Agama Kristen Khatolik melakukan peribadatan di gereja yang berada di Desa Pengudang, yang berjarak kurang lebih 5 kilometer dari Kampung Panglong. Sementara masyarakat Suku Laut yang beragama Islam melaksanakan ibadah di masjid yang berada di kampung lain Desa Berakit. Jarak Masjid ini kurang lebih 500 meter dari Kampung Panglong.

Pembangunan rumah ibadah di Kampung Panglong Desa Berakit melalui bantuan APBN dan APBD dari pemerintah Kabupaten Bintan pada tahun 2010. Selain itu, masyarakat setempat juga menggalang dana untuk membantu penyelesaian pembangunan mushola dan gereja. Masyarakat secara bergotong royong membangun gereja maupun pembangunan mushola di kampung tersebut. Mereka saling membantu satu sama lain, sekalipun berbeda keyakinan.³⁷

Setelah menganut agama, masyarakat Suku Laut mulai melakukan upacara-upacara terkait dengan siklus hidup yang diwujudkan menurut agama yang dianut, meskipun penerapannya sederhana. Di antara upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Di satu sisi mereka percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi di sisi lain mereka masih percaya pada roh nenek moyang.

Bukan tanpa dasar, pada konsepnya, agama akan mengambil peranan pada

momen penting dalam pengalaman hidup penganutnya. Agama akan merayakan kelahiran, memberikan tanda dalam proses perjalanan seseorang menuju dewasa, memberikan pengesahan terhadap perkawinan dan juga kehidupan berkeluarga. Selain itu agama juga mengambil peran penting guna melapangkan jalan kehidupan dari masa kini menuju kehidupan atau masa yang akan datang.³⁸

Sementara itu, perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak terjadi secara instan. Tergantung proses seperti apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada sejumlah kasus, tradisi lama tidak serta merta hilang, ketika ada kebudayaan baru, akan tetapi juga ada kasus dimana tradisi lama benar-benar hilang karena ada tradisi atau kebiasaan baru. Semua tergantung pada bagaimana proses masuknya kebiasaan baru ke dalam kebudayaan yang ada.

Perubahan tidak akan terlihat dalam periode waktu yang singkat. Sebuah evolusi kebudayaan baru dapat terlihat ketika sudah berlangsung dalam interval waktu yang panjang.³⁹ Sehingga, jika dilihat dalam jangka waktu yang singkat, akan ada kesan bahwa kebiasaan lama sama sekali belum berubah sekalipun sudah ada kebiasaan baru.

Bukanlah hal aneh ketika masyarakat Suku Laut masih percaya kepada roh nenek moyang, sementara mereka sudah memiliki agama. Hidup dengan kepercayaan tersebut untuk periode waktu yang sangat lama membuatnya membekas dan mendarah daging dalam diri mereka. Ketika memutuskan untuk memeluk agama, hal itu dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Sekalipun pada sebagian agama hal tersebut harus ditinggalkan, akan tetapi pilihan tetap ada pada masyarakat Suku Laut, apakah akan meninggalkan tradisi lama, atau menyisakannya dan menyesuaikan dengan agama yang dianut.

Bagi masyarakat Suku Laut Kampung Panglong, dalam upacara tertentu seperti kematian, mereka tetap percaya pada hal gaib. Kematian bagi Suku Laut bukan akh-

ir dari kehidupan. Mereka percaya bahwa kematian adalah cara seseorang untuk beralih dari dunia nyata ke dunia spiritual, yakni dunia roh. Dunia roh ini terletak di sebelah barat, digambarkan sebagai dunia yang abadi, tenang dan tentram sepanjang masa. Roh tidak bisa tersesat ketika menuju ke tempat tersebut. Jika tersesat roh tak akan berkumpul dengan para pendahulunya.

Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan asal Suku Laut yang mengandung konsep dasar animisme-shamanisme.⁴⁰ Kepercayaan tersebut sudah lama hidup dan mengakar dalam kehidupan Suku Laut. Ketika masuk kepercayaan baru, tentu saja ini tentu tidak dapat dihilangkan atau diubah begitu saja. Pada proses tersebut akan terjadi perbauran antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Bagi masyarakat Suku Laut yang beragama Islam, prosesi upacara kematian dilaksanakan pada siang hari. Hal tersebut dilakukan di tepi pantai dengan membuat dinding dari kain panjang atau kajang yang terbuat dari nipah atau mengkuang. Tujuannya agar prosenya tidak dilihat, khususnya saat memandikan jenazah. Ada mantra atau serapah yang dibaca saat proses memandikan, yang bunyinya, "Biar selamat engkau berjalan, jangan sampai sesat, jangan teringat pada kami yang tinggal". Jenazah mereka dimandikan dengan air dan digosok dengan sabut kelapa, tujuannya agar bersih. Jenazah ditaburi bubuk beras yang ditumbuk halus dan dicampuri dengan sedikit kunyit yang berguna untuk menghilangkan bau yang kurang enak.⁴¹

Masih ada sebagian masyarakat Suku Laut yang meskipun sudah memeluk agama tetapi masih mempertahankan tradisi nenek moyang. Mereka juga mengenal kenduri acara kematian, bertujuan untuk memohon keselamatan agar roh si mayat sampai ke tujuan. Selain itu juga untuk berterimakasih kepada orang yang telah membantu proses upacara kematian. Kenduri dipimpin seorang dukun yang

membacakan mantra-mantra agar keluarga yang ditinggalkan merasa aman dan roh jenazah tidak mengganggu.

Suku Laut di Kampung Panglong juga melakukan peringatan kematian. Pelaksananya 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian. Pihak keluarga menyiapkan makanan untuk tamu undangan dan juga makanan yang disembahkan bagi arwah, makanan yang disiapkan untuk tamu, seperti nasi, ayam, pulut, kopi atau teh, ada juga di sediakan untuk arwah seperti sesajen yang diyakini nantinya akan dimakan almarhum.⁴²

Di kampung tersebut juga terjadi pernikahan pernikahan berbeda agama. Pernikahan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan yang dianut dari salah satu pasangan. Masyarakat Suku Laut menghargai keputusan dari anggota keluarga lainnya.⁴³

Di masa lalu, saat pemuda-pemudi dari anak Suku Laut sudah beranjak dewasa mereka akan dijodohkan. Bentuk pernikahan yang terbaik menurut mereka adalah dinikahkan dengan kerabat terdekat atau sepupu sendiri. Alasannya agar dapat melindungi atau menjaga keutuhan kelompok. Pasangan seperti itu diyakini memiliki kebiasaan yang sama dengan pengetahuan yang baik tentang lingkungan laut tempat hidup dan pekerjaan. Apalagi sistem perkawinan ini dipandang sebagai upaya menghindari perpecahan.⁴⁴

Di masa sekarang pertunangan dan pernikahan dilakukan saat mereka mencapai usia dewasa, mereka sudah mencari jodoh sendiri dan melakukan pernikahan secara adat maupun agama. Suku laut yang beragama Islam, pernikahan mereka sama seperti adat istiadat dan ritual Melayu secara umum. Suku laut yang beragama Khatolik melakukan pernikahan sesuai dengan ajaran agama Khatolik yang disebut Sakaramen Perkawinan.

Sebelum sekolah negeri dibangun di Desa Berakit, kebanyakan masyarakat Suku Laut Kampung Panglong bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Desa

Berakit. Masyarakat di luar agama Islam tetap melanjutkan pendidikan di MI desa tersebut meskipun berbeda keyakinan. Salah satunya adalah Fransiscus Tintin, anak dari Bone Pacius yang merupakan penganut Khatolik. Pada masa itu Fransiskus belum mendalami keyakinan yang ia anut secara utuh.

Sebelum menetap di daratan, proses kelahiran Suku Laut berlangsung di atas Sampan Kajang. Biasanya dukun beranak yang membantu persalinan diminta oleh keluarga untuk membantu orang yang akan melahirkan. Prosesi itu dilakukan di bagian tengah sampan, sementara bagian depan dan bagian belakangnya dilapisi kain.⁴⁵

Ketika Suku Laut telah menetap di darat dan sudah memeluk Agama Islam atau Kristen, prosesi upacara kelahiran dilakukan menurut ajaran agama masing-masing. Dukun beranak masih membantu proses persalinan Suku Laut. Meskipun telah ada bidan yang disediakan di Puskesmas.

Pemberian nama pada anak mereka tidak dipermasalahkan sampai saat ini, dikarenakan pemberian nama seorang anak belum menjadi pemisah hubungan kekerabatan maupun leluhur. Nama diberikan untuk sementara waktu setelah mereka lahir atau saat tali pusarnya dipotong. Nama tersebut biasanya mengacu pada keadaan alam sekitar. Bersamaan dengan itu, ketika masyarakat Suku Laut yang telah memeluk agama, nama anak-anak mereka sesuai dengan agama yang telah mereka anut.⁴⁶

Berdasarkan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Suku Laut Kampung Panglong, belum terlihat adanya fanatisme terhadap agama. Fungsi sosial dari agama lebih terlihat dari masyarakat ini. Penelitian mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan pada masyarakat Suku Laut masih perlu dilakukan. Hal tersebut dinilai penting karena berkaitan dengan seberapa jauh masyarakat mengenal agama dan Tuhan yang ia sembah.

Menurut Durkheim, defenisi tentang agama dilatarbelakangi oleh oleh keyakinannya tentang asal-usul agama. Hal itu ber-

sumber dari keinginan dasar manusia untuk hidup berkelompok. Berbicara agama tidak hanya berbicara tentang kepercayaan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Akan tetapi di dalamnya terdapat hal yang lebih penting tentang bagaimana mengorganisir setiap individu untuk menjadi kelompok sosial dalam sebuah ikatan moral.⁴⁷

Sasaran-sasaran keagamaan menurut Durkheim adalah lambang-lambang masyarakat. Kesakrakan yang ada di dalamnya bersumber dari kekuatan yang berlaku untuk seluruh anggota. Hal itu berfungsi untuk mempertahankan serta memperkuat solidaritas maupun kewajiban sosial.

Agama bagi masyarakat Suku Laut Kampung Panglong tidak hanya fokus pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat menjadi suatu bentuk bahwa kelompok atau lingkungan sosial juga menjadi bagian dari agama. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa agama sebagai jati diri belum terlalu terlihat pada mereka. Bagi masyarakat Suku Laut, hubungan sosial yang baik antar sesama masyarakat walaupun berbeda keyakinan masih dinilai penting.

Berkaitan dengan tujuannya, agama hadir di tengah kehidupan manusia untuk menjadi tatanan kehidupan (aturan) yang akan mampu membimbing manusia dalam menemukan kebahagiaan di dunia atau di kehidupan yang akan datang, sebagai panggung untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya di alam semesta. Selain itu, agama juga bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada para pengikutnya agar dapat menjaga diri atau memperoleh kebahagiaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, agama bisa menjadi cara untuk bertemu dengan sang pencipta.⁴⁸

Agama memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Di satu sisi, agama bisa menjadi lawan perubahan, di sisi lain agama bisa menjadi motor peng-

gerak perubahan sosial. Fakta ini kemudian membangkitkan minat orang untuk menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Ajaran agama yang sudah menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Berbagai bentuk perilaku individu dan masyarakat senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan agama dan akan membentuk kebiasaan beragama.

Kesimpulan

Suku Laut adalah kelompok masyarakat adat yang unik dan dianggap sebagai suku asli di Provinsi Kepulauan Riau. Salah satunya komunitasnya berada di Kampung Panglong Desa Berakit. Meskipun berbeda agama, akan tetapi tidak pernah terjadi konflik antar agama di dalam kampung tersebut. Keyakinan yang berbeda bukanlah penyebab konflik di antara warga. Pada beberapa kesempatan, seperti saat pembangunan masjid dan gereja, mereka tetap bergotong royong sekalipun berbeda keyakinan.

Secara garis besar, sejarah Suku Suku Laut di Kampung Panglong dalam memeluk agama dibagi pada dua bagian, yaitu sebelum dan sesudah memeluk agama. Fase pertama, adalah sebelum tahun 1965, pada fase ini masyarakat Suku Laut masih menganut kepercayaan lokal. Sementara fase kedua adalah setelah tahun 1965, dimana pada fase ini masyarakat Suku Laut yang mendarat di Kampung Panglong mulai menganut salah satu agama yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kehidupan beragama masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong Desa Berakit memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi kehidupan yang mereka jalani, seperti perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang dianut setiap kepala keluarga masyarakat Suku Laut. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka belum terlepas dari kebiasaan yang berangkat dari sistem kepercayaan lama, sehingga terdapat sebuah pola atau bentuk dalam

setiap prosesi keagamaan masyarakat.

Catatan Akhir

¹Sopher: 1965, 117-118.

²Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP): 2010.

³Chou: 2003, 8

⁴Fransiskus Tintin, wawancara pribadi, Maret 2021.

⁵Wibisono: 2020, 51.

⁶Durkhem: 1966, 62.

⁷Daliman: 2018, 46.

⁸Kuntowijoyo: 2003, 166-167.

⁹Madjid, et, al: 1989, 26.

¹⁰Ali: 1971, 4

¹¹Mu'in: 1992, 112.

¹²Arman, 2019, 19.

¹³Chou: 2003, 25.

¹⁴Prawirosusanto: 2010, 224-239.

¹⁵Dalam narasi tersebut ditemukan kata Tuhan, hal ini tidak serta merta menjadi rujukan bahwa sejak awal Suku Laut sudah mengenal Tuhan dalam artian manifestasi dari sebuah kepercayaan yang dilembagakan. Sebagaimana pada umumnya, cerita rakyat ataupun folklore sulit untuk dijadikan acuan untuk menggali suatu peristiwa sejarah. Warni, Sindu: 2005.

¹⁶Chou, 2003.

¹⁷Arman: 2019, 13.

¹⁸Hollander: 1868, 139

¹⁹Arman: 2019, 14.

²⁰Trocki: 2007, 24.

²¹Chou, 1994.

²²Dahlan: 2015, 192.

²³Raja Kecik menyerang Johor pada tahun 1717 M, utusan Raja Kecik kepada orang-orang Melayu dan Orang Laut memberitakan bahwa ia adalah keturunan dari Sultan Mahmud Syah Mangkat di Julang yang berasal dari gundik Cik Pung. Saat berusia tujuh tahun, Raja Kecik dibawa ke Pagaruyuang Minangkabau oleh Nakhoda Malim dan dititipkan pada Puti Jamilan yang merupakan bagian dari pembesar kerajaan. Arif Wijaya, Syahrial De Saputra, 2003, 71. Lihat juga Ahmad Dahlan: 2015, 194.

²⁴Trocki: 2007, 26.

²⁵Opu Daeng Bersaudara adalah sebu-

tan untuk lima orang anak Daeng Rilakka, bangsawan yang datang dari negeri Luwu, Sulawesi. Kelima anaknya adalah Daeng Perani, Daeng Marewah, Daeng Chelak, Daeng Kemasi, dan Daeng Menambun. Sebelum akhirnya terlibat perebutan kekuasaan di kawasan Melayu, rombongan Daeng Rilakka sebelumnya pernah singgah di beberapa tempat, seperti Batavia, Siantan hingga Kamboja. Faisal Sofyan: 2013, 59-60.

²⁶Rahmat: 2019, 40.

²⁷Andaya: 1975, 323.

²⁸Andaya: 1975, 323.

²⁹Fransiskus Tintin, wawancara pribadi, Maret 2021.

³⁰Arman, 2019, 47

³¹Fransiskus Tintin, wawancara pribadi, Maret 2021.

³²Chou: 1997, 606-607.

³³Arman, 2019, 74.

³⁴Arman, 2019, 15-17

³⁵Arman, 2019, 81.

³⁶Sani, Eman, wawancara pribadi, Maret 2021.

³⁷Fransiskus Tintin, wawancara pribadi, Maret 2021.

³⁸Keene: 2006, 7

³⁹Koentjaraningrat: 2000, 239

⁴⁰Shoper: 1965.

⁴¹Arman: 2019, 27.

⁴²Mat Beyeng: wawancara pribadi, Maret 2021.

⁴³Fransiskus Tintin, wawancara pribadi, Maret 2021.

⁴⁴Warni, Sindu, 2005.

⁴⁵Mariah, wawancara pribadi, Maret 2021.

⁴⁶Mat Beyeng, wawancara pribadi, Maret 2021.

⁴⁷Wibisono: 2020, 25.

⁴⁸Darajat: 2005.

Referensi

Ali, Mukti. Agama. Bandung: Universitas dan Pembangunan, Badan Penerbit IKIP. 1971.
Andaya, Leonard Y. The Kingdom of Johor 1641-1718. Kuala Lumpur. 1975.
Arman, Dedi. Orang Laut dan Potret Keru-

kunan Beragama di Kepri. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019.

Boty, Middy. "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." Jurnal Istinbath, tahun XIV, no. 15 (2015): 35-50

Chou, Cynthia. Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Suku Laut. London: Routledge Curzon. 2003.

Chou, Cynthia. Uang, keajaiban dan ketakutan: identitas dan pertukaran antara Orang Suku Laut (pengembara laut) dan kelompok lain di Riau dan Batam, Indonesia. Diss. Universitas Cambridge, 1994.

Dahlan, Ahmad. Sejarah Melayu. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Daliman. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2018.

De Hollander, J. J. Aardrijksbeschrijving van Nederlandsch Oost Indie. Amsterdam: Seyffardt's Boekhandel, 1868.

Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

Durkhem, Emile. The Rules of Sociological Method. Toronto: The Free Press, 1966.

Haryono, S. "Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut Di Desa Concong Luar Indragiri Hilir-Riau". Dalam jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. vol. 3, no. 1 (2016): 92-101.

Keene, Michael. Agama- Agama Dunia, Yogyakarta: Kanisius. 2006.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan. Jakarta: Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2020.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rinneka Cipta. 2000.

Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tirta Wacana. 2003.

Madjid, Abdul. et.al, al-Islam. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah. 1989.

Mu'in, Taib Thahir Abdul. Ilmu Kalam. Jakarta: Wijaya. 1992.

Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." Jurnal JIA, tahun XIV, no. 1 (2013): 99-144

- Prawirosusanto, Khidir Marsanto. "Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol 3 no 3, (2010): 224-239.
- Prawirosusanto, Khidir Marsanto. "Orang Laut, Permukiman, dan kekerasan Infrastruktur." *Jurnal Masyarakat Indonesia*, vol. 41, no. 2 (2015): 127-145
- Rahmat, Syahrul. "Bugis di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang." *Jurnal Perada*, no. 1 (2019). 35-44. DOI: 10.35961/perada.v2i1.25
- Sofyan, Faisal. *Sejarah Persemendaan Melayu dan Bugis*. Tanjungpinang: Milaz Grafika, 2013.
- Sopher, David Edward. *The Sea Nomads: A study based on the literature of the maritime boat people of Southeast Asia*. Lim Bian Han, Government printer, 1965.
- Trocki, Carl A. *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore, 1784-1885*. NUS (National University of Singapore) Press, 2007.
- Warni, Eva dan Sindu Galba. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut di Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2005.
- Wibisono, M Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati. 2020.
- Wijaya, Arif dan Syahril De Saputra. *Ulu Riau: Pelabuhan Bersejarah di Pulau Biram Dewa*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2003.
- Yulia, Desma. "Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012." *Jurnal Historia*, vol.1 no. 2 (2016). 139-152
- Beyeng, Mat (Tokoh Masyarakat). *Wawancara Pribadi*. Kampung Panglong Desa Berakit. Maret 2021.
- Eman (Imam Mushala). *Wawancara Pribadi*. Kampung Panglong Desa Berakit. Maret 2021.
- Mariah (Tokoh Masyarakat). *Wawancara Pribadi*, Kampung Panglong Desa Berakit. Maret 2021.
- Sani (Tokoh Masyarakat). 2021. *Wawancara Pribadi*. Kampung Panglong Desa Berakit. Maret 2021
- Syamsudi (Kepala Dusun I Desa Berakit). 2021. *Wawancara Pribadi*. Desa Berakit. Maret 2021
- Tintin, Fransiskus (Kepala Suku Laut Kampung Panglong). 2021. *Wawancara Pribadi*. Kampung Panglong di Desa Berakit. Maret 2021.